

# **DAMPAK KESETARAAN GENDER TERHADAP WANITA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SOSIAL**

**Anita Maulidya**

Email: [maulidyaanita7@gmail.com](mailto:maulidyaanita7@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Dampak Kesetaraan Gender terhadap wanita. Banyaknya Wanita terdampak akibat dari ketidak setaraan gender. Pengaruh ini besar bagi kesetaraan gender dimana pandangan mereka tentang kesetaraan gender memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial mereka. Jika kesetaraan gender diabaikan dalam kehidupan sosial masyarakat, maka banyak Wanita yang dikesampingkan dan dirugikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat interpretatif, informan dalam penelitian ini adalah perwakilan Wanita dalam masyarakat sosial dengan teknik pengambilan informan yaitu purposive sampling. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana Dampak Kesetaraan Gender Terhadap Wanita Dalam Kehidupan Masyarakat Sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pandangan masyarakat memiliki dampak terhadap kesetaraan gender memiliki dampak yang besar terhadap wanita terlebih dalam pemenuhan hak yang sama di bidang pendidikan, pembagian tugas rumah tangga yang merata, adanya kebebasan dalam menentukan pilihan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan, dan terjadinya peningkatan ekonomi.

**Kata Kunci** : Kesetaraan Gender, Wanita, Masyarakat Sosial

## **A. PENDAHULUAN**

Pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam beberapa tahun terakhir menjadi semakin relevan. Tak hanya dalam ranah sosial, tapi juga berbagai sektor lain, seperti pendidikan, ekonomi, bahkan hingga dunia kerja.

Ketidakadilan gender mulai dirasakan perempuan dalam bentuk diskriminasi. Peran laki-laki lebih tinggi dan mendominasi dari perempuan karena dalam nilai gender kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan contohnya menafkahi seorang istri dan anak-anak, dan oleh karena masyarakat meyakini bahwa laki-laki lebih memiliki posisi yang lebih unggul dari pada perempuan. Lelaki juga menjadi kepala keluarga, pemimpin keluarga sehingga lelaki memiliki tanggung jawab yang memberikan hak dan kesempatan yang besar bagi laki-laki. Sedangkan wanita, mereka sedari kecil diharapkan untuk tumbuh menjadi orang yang feminim.

Saat dewasa, mereka dihadapkan pada ekspektasi untuk menjadi orang yang harus menjalankan rutinitasnya yaitu mengerjakan tugas rumah serta mengurus anak. dan Laki-laki mencari nafkah menyebabkan adanya peran sosial terbatas untuk perempuan dan laki-laki yang dapat menimbulkan perbedaan kekuasaan di masyarakat yang menguntungkan laki-laki sehingga terjadinya kesenjangan perbedaan yang meluas di masyarakat bahkan masyarakat lebih memosisikan perempuan sebagai seorang yang lemah lembut dan juga berperan sebagai ibu rumah tangga yang juga mengurus dan membesarkan anak-anak dan perempuan juga sebagai pelayan yang baik kepada suaminya.

Dengan adanya kesetaraan gender ini dapat menjadi strategi pembangunan dalam rangka memberdayakan masyarakat, baik laki-laki ataupun perempuan untuk keluar dari rantai kemiskinan ataupun untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Kesetaraan gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya pembangunan di segala bidang kehidupan.

## **B. Metode Penelitian**

Data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, subjek penelitian Penentuan menggunakan wawancara. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi sejauh mana perilaku sosial masyarakat mengenai kesetaraan gender.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN: DAMPAK KESETARAAN GENDER TERHADAP WANITA DALAM MASYARAKAT SOSIAL

### 1. Pengertian Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, gender yang berarti “jenis kelamin”. Dalam Webster’s New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>1</sup> Dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakannya antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks lebih condong pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia berdasarkan ciri biologis yang melekat, tidak berubah dan tidak dapat dipertukarkan. Dalam hal ini sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau 'kodrat'. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dan dapat dipertukarkan. Sehingga semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang disebut dengan gender. Jadi gender diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan sex adalah jenis kelamin biologis. Maksudnya adalah dalam gender ada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.<sup>3</sup>

Gender adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

Sejalan dengan itu, Gender merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena

---

<sup>1</sup> Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 2010), h. 29

<sup>2</sup> *Ibid*, h.30

<sup>3</sup> Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender*, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009 h. 138

<sup>4</sup> Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004) h.30

keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan dan pembangunan.

Menurut Eniwati gender adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan Perempuan dari sudut non biologis. sisi Sosial budaya. Gender dalam arti ini mengidentifikasi laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa gender adalah peran antara laki laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya. Suatu peran maupun sifat dilekatkan kepada lakilaki karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan biasanya peran maupun sifat tersebut hanya dilakukan atau dimiliki oleh laki-laki dan begitu juga dengan perempuan. Suatu peran dilekatkan pada perempuan karena berdasarkan kebiasaan atau kebudayaan yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan bahwa peran atau sifat itu hanya dilakukan oleh perempuan.

Masyarakat seringkali memahami dan mengartikan bahwa gender adalah sama dengan jenis kelamin, atau gender pasti selalu terkait dengan perempuan. Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Tidak semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan ras atau etnis, namun semua masyarakat mengalami diskriminasi berdasarkan gender dalam bentuk kesenjangan dan perbedaan dalam tingkatan yang berbeda-beda.

Diskriminasi berdasarkan gender masih terjadi pada seluruh aspek kehidupan, baik di Indonesia maupun seluruh dunia. Ini adalah fakta meskipun ada kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender. Sifat dan tingkat diskriminasi sangat bervariasi di berbagai negara atau wilayah. Kesenjangan gender dalam berbagai hal seperti ekonomi, kekuasaan, partisipasi politik, dan berbagai hal lainnya masih sering terjadi. Perempuan mengalami dampak yang paling signifikan dari kesenjangan gender diantaranya rentan terhadap pemutusan hubungan kerja dan kehilangan mata pencaharian, rentan menjadi korban tindak kekerasan dan menanggung beban ganda dalam rumah tangga. Perempuan

---

<sup>5</sup>Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, (Pekanbaru:LPPM UIN Suska Riau, 2014) h. 16

menanggung beban paling berat akibat ketidaksetaraan yang terjadi. Oleh sebab itu, kesetaraan gender merupakan persoalan pokok suatu tujuan pembangunan yang memiliki nilai tersendiri.

Istilah gender merujuk pada peran dan perilaku yang dikonstruksi secara sosial dan dikaitkan dengan jenis kelamin, yang terbentuk melalui proses sosialisasi dalam masyarakat. Distribusi tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat seringkali didasarkan pada ranah publik dan domestik. Aktivitas publik yang berorientasi pada perolehan penghasilan cenderung dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak terlibat dalam peran domestik di dalam rumah, misalnya mengurus rumah tangga yang tidak bertujuan untuk mendapatkan upah .

Kebiasaan ini yang pada akhirnya melanggengkan pandangan terhadap batasan tugas perempuan yang hanya berkisar di tugas rumah tangga. Peran perempuan sebagai “ibu rumah tangga” kerap diabaikan atau tidak diperhitungkan Ketika mereka ingin terlibat dalam ranah yang selama ini dianggap milik laki-laki, seperti politik, dunia usaha maupun birokrasi. Akibat pelabelan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, kontribusi finansial perempuan seringkali dipandang hanya sebagai penghasilan sekunder atau tambahan, sehingga acapkali tidak dianggap signifikan.<sup>6</sup>

## **2. Kesetaraan gender**

Perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin dikenal dengan istilah bias atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender yang disebabkan oleh diskriminasi dapat muncul dalam berbagai wujud, salah satunya adalah marginalisasi atau peminggiran terhadap kelompok tertentu. subordinasi, serta dapat tercermin melalui stereotip peran, tindakan kekerasan berbasis gender, dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan dalam ranah domestik maupun publik.<sup>7</sup> Fenomena ketimpangan gender yang masih berlangsung hingga kini umumnya dipengaruhi oleh kuatnya budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan sebagian besar masyarakat di berbagai belahan dunia (Susanto, 2015). Sementara itu, patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figure dominan dan berwenang dalam struktur masyarakat. Dalam stuktur tradisional, ayah memegang kekuasaan dominan atas perempuan, anak-anak, serta kepemilikan material. Sistem ini secara tidak langsung mengukuhkan hegemoni laki-laki

---

<sup>6</sup>Mursidah,M, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender* ,Muazah,2013

<sup>7</sup>Zainina, *Kesetraan dan ketidkadilan Gender Pada Perempuan Pedagang Pasar*,2020

dalam pengambilan keputusan sekaligus memposisikan perempuan dalam perat yang subordinat (Charles E, Bressler, 2007). Dalam masyarakat yang menganut system sosial patriaki, laki-laki ditempatkan pada posisi yang dominan dan berkuasa, sementara perempuan cenderung diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, laki-laki kerap dianggap memiliki kapasitas dan kekuatan yang lebih besar di berbagai aspek kehidupan.

Menurut Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M, internalisasi budaya patriarki tidak hanya tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dapat dialami oleh anak-anak dan remaja dalam berbagai konteks kehidupan sosial. Hal ini tercermin dari ekspektasi bahwa anak laki-laki harus kuat dan dilarang menangis, atau pemilahan mainan berdasarkan gender, seperti mobil- mobilan untuk anak laki-laki dan boneka untuk anak perempuan.

Perbedaan peran dan fungsi yang diterapkan ke laki-laki dan perempuan sebetulnya merupakan perbedaan sosial yang tidak wajar. Kenyataannya, perbedaan ini muncul akibat proses sosialisasi atau pendidikan di semua institusi mulai dari keluarga, pendidikan, agama, adat, dan sebagainya.<sup>8</sup> Ketimpangan gender masih menjadi masalah serius yang meluas di berbagai bidang kehidupan, baik secara global maupun di Indonesia. Bahkan diskriminasi masih banyak ditemui, meskipun sudah terjadi kemajuan yang cukup pesat dalam kesetaraan gender.<sup>9</sup>

Stereotip gender dapat diperkuat dan diperpanjang oleh adanya struktur budaya patriarki yang melekat di suatu lingkungan. Budaya kolot ini mendorong pemisahan peran gender yang ketat dan memperkuat anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh jenis kelamin mereka. Sehingga, stereotip gender kemudian berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan melegitimasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat patriarki.

Upaya mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan melibatkan proses untuk meningkatkan kesadaran serta membangun kapasitas (capacity building). Proses ini bertujuan agar perempuan dapat berpartisipasi lebih luas, baik dalam hal jangkauan, pengawasan, maupun pengambilan keputusan, serta mendorong tindakan transformatif demi terwujudnya persamaan derajat yang lebih substantif antara perempuan dan laki-laki.

---

<sup>8</sup>Wahyudi.D, Ali.M,Kurniasih.N, Anesti.M, *Diskursus Dalam Penguatan gender dan Pendidikan*

<sup>9</sup>Febrianti,G.F, Rahmatunnisa, *Ketidakadilan Gender dan Stereotip Pada Siste Patriarki*, 2022

Saat ini, Indonesia telah menjalankan berbagai program pemberdayaan perempuan yang berfokus pada peningkatan kapasitas diri, ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup mereka. Meskipun demikian, Kemenkeu RI (2022) mencatat bahwa pelaksanaan program-program ini belum tersebar secara merata, terutama bagi masyarakat di kawasan perdesaan.

### **3. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.<sup>10</sup>

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan, yaitu mengantarkan setiap individu atau rakyat memperoleh pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam Pendidikan adalah (1) perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik, (2) adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender, (3) memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu, (4) pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman, (5) individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), h.30

Kesetaraan gender dalam pendidikan islam yang diusung Rahmah El-Yunusiah bukanlah upaya “membebaskan” atau bahkan “memerdekakan” sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Barat, sebab hakikatnya perempuan memang tidak dalam kondisi diperbudak atau terjajah oleh pria. Ia hanya menginginkan agar perempuan mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan.

Bedasarkan paparan diatas bahwa kesetaraan dalam Pendidikan adalah memiliki kesempatan yang sama dalam hal menuntut uilmu yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist.

#### **4. Dampak Ketidaksetaraan Gender Pada Wanita dalam Sosial Masyarakat**

Ketidaksetaraan gender telah memberikan dampak kepada kita semua dalam berbagai aspek. Namun, yang paling merasakan dampak dari ketidaksetaraan ini adalah pihak perempuan, karena perbedaan gender ini menciptakan ketidakadilan dan kesenjangan antara pria dan wanita. Banyak sekali aspek dalam kehidupan kita dimana banyak sekali individu yang dirugikan hanya karena mereka menyandang status gender sebagai perempuan.

Dalam dunia Pendidikan, ketidaksetaraan menyebabkan perempuan kesulitan untuk menempuh Pendidikan yang tinggi dikarenakan akses yang diberikan pada pihak perempuan terbatas. Ini tentunya telah menciptakan ketidaksetaraan dalam pengetahuan dan keterampilan, menghambat potensi dari perempuan dan menghasilkan ketidaksetaraan dalam kehidupan professional di masa yang akan datang.

Dalam dunia kerja, dampak dari ketidaksetaraan gender ini dapat dilihat mulai dari perbedaan gaji hingga peluang kerja antara pria dan wanita yang memiliki keterampilan dan kemampuan yang sama. Terdapat batasan tak kasatmata yang secara tidak langsung berlaku kepada perempuan untuk mencapai posisi yang tinggi yang disebut sebagai Glass Ceiling, sehingga menyulitkan wanita untuk mencapai posisi yang tinggi dan tentunya menghambat wanita untuk mencapai cita-citanya.

Dalam rumah tangga, ketidaksetaraan dapat dilihat dari pembagian tanggung jawab dalam rumah tangga yang tidak merata. Wanita biasanya tidak diberikan kebebasan dalam memilih peran nya dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan budaya tradisional yang masih melekat dimana pria seharusnya mencari nafkah dan wanita seharusnya mengasuh anak dan mengurus rumah tangga. Tentunya ini akan menyulitkan wanita untuk mencapai keseimbangan antara karier dan tanggung jawab rumah tangga dan juga

membatasi fleksibilitas dan pilihan hidup wanita. Batasan ini menciptakan ketidaksetaraan dalam kebebasan dan pengambilan keputusan pribadi.

Selain itu, ketidaksetaraan juga berdampak pada kesehatan dan hak reproduksi perempuan. Akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi, termasuk informasi dan kontrasepsi, dapat menghambat kemampuan perempuan untuk mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Ketidaksetaraan dalam hal ini tidak hanya merugikan individu perempuan, tetapi juga dapat menciptakan masalah kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, dampak ketidaksetaraan gender bersifat merugikan dan meresahkan di semua lapisan masyarakat. Menciptakan kesetaraan gender bukan hanya masalah hak individu, tetapi juga menjadi kunci untuk membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif.

## **5. Penghambat Terwujudnya Kesetaraan Gender**

Mewujudkan kesetaraan gender bukanlah hal yang mudah dilakukan dan membutuhkan waktu yang panjang untuk mewujudkannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terwujudnya kesetaraan gender. Namun yang menjadi akar dari semua faktor tersebut adalah budaya dan pemahaman tradisional yang masih melekat dalam masyarakat.

Norma budaya yang melekat pada masyarakat membuat pria dan wanita memiliki peran yang berbeda dan hal itu dapat menjadi penghambat terwujudnya kesetaraan gender. Norma juga sulit untuk diubah karena sudah melekat pada masyarakat tersebut turun temurun. Hal ini tentunya menghambat potensi penuh dari masing-masing individu.

Diskriminasi juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terjadinya kesetaraan gender. Diskriminasi dapat terjadi karena pemahaman masyarakat bahwa pria lebih kuat daripada wanita yang membuat wanita mendapatkan perlakuan yang berbeda daripada pria. Wanita biasanya akan selalu diminta untuk mengalah kepada pria dan harus merelakan cita-citanya.

Diskriminasi juga dapat dilihat dari gaji, status, pekerjaan, dan jabatan. Diskriminasi bahkan juga dapat merambat ke berbagai aspek, misalnya pendidikan. Biasanya wanita tidak mendapatkan pendidikan yang setara dikarenakan diskriminasi yang terjadi antara pria dan wanita.

## **6. Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Masyarakat**

Walaupun mewujudkan kesetaraan gender tampak sulit untuk dilakukan, namun bukan berarti tidak bisa untuk diwujudkan. Mewujudkan kesetaraan gender tentunya akan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan kepercayaan masyarakat yang sudah melekat pada masing-masing individu dan untuk mengubah hal tersebut bukanlah hal yang mudah.

Kunci utama yang diperlukan adalah pendidikan. Masyarakat memerlukan pendidikan dan pengetahuan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat akan lebih terdidik dan pemerintah juga perlu melakukan upaya untuk mewujudkan keadilan gender dalam Lembaga pendidikan.

Tanpa adanya pendidikan yang memadai, akan menyebabkan miskin pendidikan yang akan berdampak pada berbagai aspek lainnya seperti politik, pekerjaan, sosial, dan lainnya. Sebagai contoh, keluarga yang masih memiliki paham bahwa pria lebih kuat dan harus melanjutkan generasi serta tidak mendapatkan pengetahuan akan pentingnya kesetaraan gender, akan menganggap bahwa anak laki-lakinya harus diutamakan dan potensi dari anak perempuan akan dibatasi sehingga anak perempuan tidak bisa memanfaatkan potensi penuhnya. Hal ini dikarenakan keluarga tersebut masih memiliki pemahaman budaya patriarki.

Pemerintah sendiri juga harus bisa mendukung kesetaraan gender mulai dari penguatan hukum yang melindungi hak perempuan dan mengatasi kekerasan berbasis gender, meningkatkan akses layanan Kesehatan reproduksi yang baik, kampanye kesadaran dan pendidikan, dan banyak hal lainnya yang bisa dilakukan.

Sebagai bagian dari masyarakat, kita juga bisa turut mengedukasi orang-orang disekitar kita akan pentingnya kesetaraan gender terutama kaum pria. Melibatkan pria sebagai pendukung kesetaraan gender sangat penting.

Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan komitmen dan Kerjasama dari semua pihak. Dengan perubahan sistematis di berbagai lapisan masyarakat, kesetaraan gender dapat terjadi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Jazky, <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/mewujudkan-kesetaraan-gender-tantangan-dan-langkah-langkah-menuju-perubahan-positif/>

## 7. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

- Subordinasi yaitu Kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki, contoh: seorang ibu yang tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyalurkan pendapat.
- Stereotip Gender: Penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, contoh : pendapat bahwa perempuan sering berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis ( dapat dilihat dalam ketentuan pasal 5 PERMA Nomor 3 Tahun 2017)
- Beban Ganda: Beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin tertentu, contoh : perempuan yang memiliki peran dalam mengurus rumah tangga, memastikan suami dan anak dalam keadaan baik, melahirkan, menyusui, atau dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki beban kerja majemuk tetapi seringkali tidak dihargai dan tidak dianggap.
- Marginalisasi  
Suatu proses peminggiran dari akses sumber daya atau pemiskinan yang dialami perempuan akibat perubahan gender di masyarakat, contoh : perempuan dianggap sebagai makhluk domestic dalam hal ini hanya diarahkan untuk menjadi pengurus rumah tangga.
- Kekerasan: Adanya perlakuan kasar atau tindakan yang bersumber dari sumber kekerasan salah satunya kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yaitu Perempuan dengan anggapan gender yang eksis dan diakui di masyarakat patriarki berpusat pada kekuasaan laki-laki misal anggapan bahwa perempuan itu lemah, pasrah, dan menjadi obyek seksual sehingga dalam konteks ini dikenal istilah *gender-based violence*.

## 8. Diskriminasi Terhadap Perempuan

Berdasarkan *Convention on the Elimination of All Form of Discrimination Against Women (CEDAW)* mengartikan bahwa : “ Setiap perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, atau apaun lainnya oleh wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara Pria dan Wanita”

## Jenis-Jenis Kekerasan terhadap Perempuan :

1. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam *keluarga* termasuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan dalam rumah tangga, perkosaan dan lainnya.
2. Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam *masyarakat luas* termasuk perkosaan, penyalahgunaan seksual, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja, dalam lembaga pendidikan dan lainnya.
3. Kekerasan fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan atau dibenarkan oleh Negara.<sup>12</sup>

## D. Kesimpulan

Kesetaraan gender yang berarti perempuan dan laki-laki memiliki status hak yang sama serta mempunyai keadaan dan kesempatan yang sama untuk menyatakan hak-hak sebagai manusia dan mempunyai kontribusi pada pembangunan nasional suatu negara, perwujudan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Hal ini tentu dibutuhkan di dalam pembangunan suatu negara. Kekerasan berbasis gender terjadi diakibatkan adanya ketidaksetaraan gender dan terdapatnya penyalahgunaan kewenangan antara pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kekerasan berbasis gender merupakan sebuah kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan yang menjadi korban adalah perempuan.

Kunci utama yang diperlukan adalah pendidikan. Masyarakat memerlukan pendidikan dan pengetahuan akan pentingnya mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat akan lebih terdidik dan pemerintah juga perlu melakukan upaya untuk mewujudkan keadilan gender dalam Lembaga pendidikan.

Tanpa adanya pendidikan yang memadai, akan menyebabkan miskin pendidikan yang akan berdampak pada berbagai aspek lainnya seperti politik, pekerjaan, sosial, dan lainnya. Sebagai contoh, keluarga yang masih memiliki paham bahwa pria lebih kuat dan harus melanjutkan generasi serta tidak mendapatkan pengetahuan akan pentingnya kesetaraan gender, akan menganggap bahwa anak laki-lakinya harus diutamakan dan potensi dari anak perempuan akan dibatasi sehingga anak perempuan tidak bisa memanfaatkan potensi penuhnya. Hal ini dikarenakan keluarga tersebut masih memiliki pemahaman budaya patriarki.

---

<sup>12</sup> <https://mappifhui.org/ketidakadilan-gender-kekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii>



## Daftar Pustaka

- Dwi Narwoko dan Bagong Yuryanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004
- Eniwati Khaidir, *Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan*, Pekanbaru:LPPM UIN Suska Riau, 2014
- Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Alpha, 2005
- Iswah Adriana, *Kurikulum Berbasis Gender*, Tadrîs. Volume 4. Nomor 1. 2009
- Nassaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010
- Jazky, <https://binus.ac.id/character-building/2024/03/mewujudkan-kesetaraan-gender-tantangan-dan-langkah-langkah-menuju-perubahan-positif/>  
<https://mappifhui.org/ketidakadilan-gender-kekerasan-terhadap-perempuan-vol-ii>